Fragmen (Pt. II)

Published February 19, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: dreams, fragments, symbols

> *He's been beaten*
> *Might have brought it on himself*
> *So he stopped reading*
> *Every book on mental health*
> *But alls not lost in this tangle like no other*
>
> *Long days are almost here*
> *Faded signs for you*
> *I'll be waiting all day*
> *I've been waiting all year*
> *For you, it's true*
>
> *—Silverchair, Waiting All Day*

Engkau biasa hadir di mimpiku dengan senyuman. Samar warna-warna menyelimuti nuansa. Aku yang turut mendalami kedalaman mimpiku, berkecamuk dengan sendirinya. Terus meraih apa yang sebenarnya tidak akan pernah dapat kuraih. Ingin kugapai lembut tanganmu, tetapi yang kurasa hanyalah udara hampa. Rintisan kekacauan yang kudapat di kehidupan nyata, terus mengikutiku ke dalam lembayung alam bawah sadarku. Benih-benih penyesalan menghantuiku. Atas hal-hal yang seharusnya dapat kulakukan, tetapi tidak kulakukan.

Bangunan-bangunan tua di sekitarku mempunyai mata. Melihatku termangu, dibawah lentera kuning di pinggir jalan yang menerangiku dari gelap yang menyelimuti sebagian jangkauan penglihatanku. Hujan kala itu. Airnya mengalir melalui sela-sela jemari kakiku yang melangkah tanpa alas. Rintik-rintik air menembus kulitku yang tak kadung basah.

Aku terus menunggu dirimu.

Malam ini, di dalam mimpiku, engkau menangis. Air mata itu menetes dari mata indahmu. Butir-butir air mengalir lembut diatas pipi rona mu. Entah apa yang kau tangisi, aku pun ikut tersedu.

Sebelumnya, kita terduduk berdua dan engkau bersandar di pundakku. Aku mengendus aroma tubuhmu, dan semerbak wangi helaian rambutmu. Jemariku bermain didepan wajahmu, ingin kusentuh kulitmu, ingin kurasakan keringatmu, dan air liurmu, tapi sensasi itu tak kunjung ada. Lalu kau mencium lembut jemariku dengan bibir merahmu, yang merekah indah. Hatiku berdegup kencang. Kuangkat secangkir rum yang terletak tidak jauh dari tangan kananku. Kuteguk seseruput, semua terasa hambar.

Kini perhatianku terpaku kepada lonceng besar di hadapanku yang berkilau keemasan. Lonceng itu berdengung kencang mengisyaratkan sesuatu. Seorang lelaki tua berdiri disampingnya, tersenyum terbengkalai.

Aku menoleh, dan engkau telah tiada. Engkau menjauh. Dan tangisan itu…

Ya tuhan, semoga ini bukanlah pertanda buruk. Jika memang begitu adanya, tolong jangan pernah biarkan aku terbangun dari mimpiku. Jangan pernah. Agar aku bisa terus menunggunya dibawah lentera kuning itu.

0 Responses to “Fragmen (Pt. II)”

Leave a Comment

Leave a comment